

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

Oleh:

Sari Wahdati¹

Aslamiah²

Darmiyati³

Universitas Lambung Mangkurat

Alamat: Jl. Brigjen Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara,
Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan (70123).

Korespondensi Penulis: 2420131320010@mhs.ulm.ac.id, aslamiah@ulm.ac.id,
darmiyati@ulm.ac.id

Abstract. Assessment of early childhood development in Islamic education should not rely solely on cognitive aspects, but must also include the dimensions of adab (etiquette) and akhlaq (morals) as the foundation of Islamic character. This study aims to explore a holistic assessment approach that integrates spiritual, moral, and intellectual development in early childhood education. The method used is descriptive qualitative with a case study approach in several Islamic-based Early Childhood Education (PAUD) institutions. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and school principals, and documentation of children's learning assessments. The results of the study show that holistic assessment in Islamic PAUD generally focuses on three main domains: (1) Adab, assessed through children's politeness, discipline, and etiquette toward teachers and peers; (2) Akhlaq, seen through honest behavior, empathy, responsibility, and the application of Islamic values in daily life; and (3) Cognitive, which includes thinking skills, understanding basic religious concepts, language, and basic logic. These findings affirm that a good assessment in the Islamic context is one that balances the spiritual and intellectual dimensions. The study

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

concludes that there is an urgent need to develop integrated and contextual assessment instruments, so that Islamic values are not only taught as content but also become indicators of child development. The implications of this study are expected to strengthen character- and spirituality-based assessment practices within Islamic early childhood education systems.

Keywords: Holistic Assessment, Early Childhood, Islamic Education, Adab, Akhlaq, Cognitive Development.

Abstrak. Penilaian terhadap perkembangan anak usia dini dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup dimensi adab dan akhlak sebagai fondasi karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan asesmen holistik yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual, moral, dan perkembangan intelektual anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam terpadu Banjarmasin utara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi asesmen pembelajaran anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen holistik di PAUD Islam umumnya berorientasi pada tiga ranah utama: (1) Adab, yang dinilai melalui sikap sopan santun, kedisiplinan, dan tata krama anak terhadap guru dan teman; (2) Akhlak, yang terlihat dari perilaku jujur, empati, tanggung jawab, serta penerapan nilai-nilai keislaman sehari-hari; dan (3) Kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir, memahami konsep dasar agama, bahasa, dan logika dasar. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen yang baik dalam konteks Islam adalah asesmen yang menyentuh aspek ruhani dan akal secara seimbang. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan instrumen asesmen yang terintegrasi dan kontekstual, agar nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi menjadi indikator perkembangan anak. Implikasi dari studi ini diharapkan dapat memperkuat praktik asesmen berbasis karakter dan spiritualitas dalam sistem pendidikan Islam untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Asesmen Holistik, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Adab, Akhlak, Kognitif.

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan potensi anak secara menyeluruh (Latief, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, fase ini memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi titik awal internalisasi nilai-nilai keimanan, adab, akhlak, serta perkembangan kognitif yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan (Astuti & Samad, 2024). Rasulullah SAW sendiri menegaskan pentingnya pendidikan sejak dini melalui sabdanya, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...", yang menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai sejak anak berada dalam fase perkembangan awal agar fitrah tersebut dapat diarahkan secara benar (Nisa & Raudatussyifa, 2023).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang menekankan pada pendekatan berbasis karakter dan nilai, asesmen dalam PAUD Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan (Ashfarina et al., 2023). Asesmen holistik mengedepankan pendekatan yang berpusat pada anak, memerhatikan keunikan setiap individu sebagai ciptaan Allah dengan fitrah dan potensi yang berbeda (Hasmawati & Muktamar, 2023). Dalam konteks ini, guru tidak sekadar berperan sebagai pengamat perkembangan akademik anak, melainkan juga sebagai fasilitator pembentukan nilai, pembimbing spiritual, dan penanam karakter melalui proses pembelajaran yang bermakna (Al-Pansori et al., 2024). Dengan demikian, asesmen bukan hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai alat refleksi dan penguatan proses pendidikan yang bersifat transformatif (Asrofi et al., 2025).

Selama ini, praktik asesmen dalam pendidikan anak usia dini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, dengan penekanan terhadap pencapaian kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Rahmanisari, 2024). Pendekatan ini, meskipun penting, seringkali mengabaikan dimensi lain yang tidak kalah vital, yakni pembentukan adab dan akhlak sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam (Usman, 2025). Akibatnya, asesmen menjadi parsial dan kurang mencerminkan pemahaman yang utuh terhadap perkembangan anak secara fitrah dan komprehensif (Fauzan & Arifin, 2022).

Asesmen holistik dalam pendidikan anak usia dini Islam menjadi suatu pendekatan yang mendesak untuk dikaji dan diterapkan (Novianti et al., 2023). Asesmen ini mencakup evaluasi tidak hanya terhadap aspek kognitif (Darmiyati & Sutiyarso,

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

2021), tetapi juga terhadap perilaku sosial, spiritualitas, keterampilan emosional, serta implementasi adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Asrofi et al., 2025). Dalam Islam, adab bukan hanya etiket formal, melainkan landasan akhlak yang mendalam, yang mencerminkan hubungan harmonis anak dengan Allah, orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar (Judrah et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap asesmen holistik tidak hanya relevan dalam perspektif pedagogis, tetapi juga teologis dan filosofis.

Selain itu, perkembangan zaman menuntut metode asesmen yang mampu menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter (Asrofi et al., 2025). Dunia yang terus berubah menuntut generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas (Hidayat, 2021). Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh (*insan kāmil*), sehingga segala proses pendidikan, termasuk asesmen, harus mencerminkan keutuhan tersebut (Hanief et al., 2023). Maka, asesmen holistik menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut, karena menempatkan anak sebagai subjek utuh dengan potensi jasmani, rohani, akal, dan hati.

Kebutuhan akan asesmen holistik juga sejalan dengan visi pendidikan nasional dan global yang menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen utama dalam menyiapkan generasi masa depan (Anggraena et al., 2021). Di tengah tantangan era digital, pergeseran nilai, dan krisis keteladanan, PAUD berbasis Islam memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya secara akademik (D. D. Sari, 2023), tetapi juga secara spiritual dan etis (W. D. Sari, 2024). Oleh karena itu, pengembangan asesmen yang mampu menggambarkan keseimbangan antara aspek adab, akhlak, dan kognitif menjadi sangat penting (Suryana, 2021). Ini bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap kurikulum berbasis nilai Islam, tetapi juga sebagai wujud nyata dari cita-cita mencetak generasi yang unggul secara intelektual, luhur dalam perilaku, dan kokoh dalam iman (Wahyuni, 2021).

Melalui artikel ini, penulis akan mengkaji secara kritis pendekatan asesmen holistik dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam dengan fokus pada tiga aspek utama: adab, akhlak, dan perkembangan kognitif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembaruan paradigma asesmen dalam lembaga PAUD

berbasis Islam, serta memperkuat orientasi pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga keteladanan moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Suriansyah et al., 2021) karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik asesmen holistik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Islam (Arisanti et al., 2024). Pendekatan ini dinilai tepat karena mampu menggambarkan secara komprehensif realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai adab, akhlak, dan perkembangan kognitif anak secara bersamaan (Schmiljun & Schmiljun, 2020). Penelitian ini tidak berupaya untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi dan menarasikan secara mendalam bagaimana asesmen holistik diterapkan oleh para pendidik dalam konteks PAUD Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada satu atau beberapa lembaga PAUD Islam yang telah menerapkan asesmen berbasis nilai-nilai Islam secara konsisten (Dewi et al., 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail fenomena asesmen holistik yang kontekstual dan kompleks, serta memahami bagaimana guru menyelaraskan antara tuntutan perkembangan kognitif dan pembentukan karakter Islam sejak usia dini (Mukmin & Nuraini, 2024). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan lembaga PAUD Islam yang secara eksplisit mengintegrasikan adab, akhlak, dan kemampuan kognitif dalam kurikulum maupun praktik asesmennya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sunardi et al., 2019). Wawancara dilakukan terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan orangtua untuk mendapatkan pemahaman dari berbagai perspektif mengenai penerapan asesmen holistik (Riana et al., 2025). Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat interaksi antara guru dan anak, serta aktivitas pembelajaran yang memuat penanaman nilai-nilai adab dan akhlak (Badry & Rahman, 2021). Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen asesmen seperti catatan perkembangan anak, laporan harian, portofolio karya anak, serta instrumen penilaian yang digunakan guru (Indrawati, 2021).

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dan observasi yang telah disusun berdasarkan indikator perkembangan anak menurut Kurikulum Merdeka PAUD serta nilai-nilai Islam berdasarkan referensi keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis (Kurniati & Slamet, 2018). Indikator yang digunakan mencakup, sikap hormat kepada guru, kejujuran dalam bermain, kesabaran, serta kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana dan menunjukkan pemahaman dasar tentang dunia sekitarnya (Santana, 2023).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, informasi dari lapangan disaring dan dikategorikan berdasarkan tema yang relevan, seperti adab, akhlak, dan kognitif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks untuk memperjelas keterkaitan antar kategori. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan cara menafsirkan pola dan kecenderungan yang muncul, serta diverifikasi melalui triangulasi dan diskusi dengan informan kunci.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi, baik dari segi sumber data (guru, kepala sekolah, orang tua), metode (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun waktu pengambilan data (Ambarsari & Darmiyati, 2022). Selain itu, dilakukan juga member checking, yakni klarifikasi hasil sementara kepada informan untuk memastikan akurasi informasi. Peneliti juga mencatat semua proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis dalam bentuk audit trail, agar proses penelitian dapat ditelusuri dan ditinjau kembali secara objektif oleh pihak lain.

Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana asesmen holistik dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan Islam anak usia dini, serta bagaimana ketiga unsur utama adab, akhlak, dan kognitif dapat dinilai secara seimbang dan saling mendukung dalam membentuk karakter anak yang paripurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua lembaga PAUD Islam berbasis kurikulum integratif di wilayah urban dan semi-urban, ditemukan bahwa praktik asesmen holistik telah diterapkan dengan pendekatan yang memadukan antara nilai-nilai Islam dan prinsip perkembangan anak. Asesmen tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif sebagaimana lazimnya di sebagian besar lembaga PAUD, tetapi juga secara konsisten mengamati dan mencatat perkembangan anak dalam hal adab (etika perilaku lahiriah), akhlak (karakter batiniah), serta kemampuan kognitif anak.

A. Asesmen terhadap Aspek Adab

Aspek adab menjadi dimensi paling awal yang dinilai oleh guru dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, adab dinilai melalui perilaku keseharian anak, seperti cara anak menyapa guru dan teman, cara duduk ketika mendengarkan cerita, cara meminta izin, serta kesopanan dalam berbicara. Guru-guru menggunakan catatan anekdot (*anecdotal records*) dan lembar observasi harian untuk mencatat perilaku-perilaku tersebut, dengan indikator yang bersumber dari teladan Rasulullah SAW dan nilai-nilai Islam seperti *ta'dzim* (menghormati), *tawadhu'* (rendah hati), dan *ittiba'* (ketaatan).

Guru menyebut bahwa asesmen adab seringkali lebih bersifat naratif dan kualitatif, karena berkaitan dengan sikap dan tindakan spontan anak dalam berbagai situasi. Contohnya, ketika seorang anak menunjukkan kebiasaan memberi salam terlebih dahulu, guru akan mencatat hal itu sebagai bentuk pencapaian dalam dimensi adab. Penilaian ini bukan dilakukan secara formal, tetapi terintegrasi dalam kegiatan harian seperti saat anak datang, bermain, makan bersama, dan berdoa. Dalam laporan perkembangan, capaian adab dituliskan dalam bentuk deskripsi, bukan skor atau angka.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan asesmen terhadap aspek adab sangat bergantung pada konsistensi lingkungan belajar dan keteladanan guru sebagai role model. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengamat atau penilai, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan utama dalam membentuk perilaku anak. Ketika guru secara konsisten mencontohkan perilaku adab seperti memberi salam, berkata lemah lembut,

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

serta menunjukkan sikap sabar dan hormat, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut sebagai bagian dari proses pembiasaan.

Data hasil wawancara dengan salah satu guru PAUD di wilayah semi-urban mengungkapkan: "Kami tidak bisa hanya memberi tahu anak-anak untuk berkata sopan atau memberi salam. Mereka akan meniru kalau kita dulu yang memberi contoh. Bahkan ketika kami tidak sadar sedang diamati, anak-anak tetap memperhatikan dan belajar dari situ." (Guru PAUD A, wawancara tanggal 13 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa asesmen adab bukan hanya tentang observasi perilaku anak, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang bersifat timbal balik antara anak dan lingkungannya. Lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, seperti membiasakan salam, menjawab dengan senyum, dan menegur dengan lemah lembut, menjadi faktor yang mendukung validitas hasil asesmen adab secara alami.

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa dalam beberapa situasi, guru-guru juga melibatkan orang tua dalam asesmen adab, dengan meminta catatan atau laporan singkat dari rumah, terutama terkait dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membiasakan anak merapikan mainan, mengucapkan terima kasih, atau membantu orang tua. Hal ini memperkuat konsep asesmen holistik yang tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan melibatkan ekosistem pendidikan anak secara lebih luas.

B. Asesmen terhadap Aspek Akhlak

Penilaian terhadap akhlak anak dilakukan dengan pendekatan reflektif dan observasional yang mendalam. Aspek akhlak yang diamati mencakup kejujuran, tanggung jawab, empati, tolong-menolong, dan keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Guru menggunakan portofolio perkembangan sosial-emosional yang dilengkapi dengan refleksi naratif, baik dari guru maupun orang tua, mengenai perilaku anak dalam konteks bermain bersama teman, menyelesaikan konflik, atau merespons perintah yang tidak menyenangkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat bahwa akhlak bukan hanya sikap moral yang diajarkan, tetapi merupakan hasil dari

pembiasaan yang berulang dan konsisten. Oleh karena itu, asesmen dilakukan dalam waktu yang cukup panjang dan bersifat longitudinal, tidak berdasarkan satu kejadian tunggal. Guru juga mengintegrasikan kisah-kisah teladan Nabi dalam kegiatan harian sebagai instrumen tidak langsung untuk memantau pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Anak-anak yang mampu meniru perilaku mulia dari cerita yang mereka dengar akan diberikan penguatan melalui pujian atau pengakuan dalam forum kelas.

Salah satu strategi asesmen yang menarik adalah penggunaan kisah teladan Nabi dan sahabat sebagai alat refleksi moral yang efektif. Guru tidak sekadar membacakan cerita, tetapi secara aktif mengaitkan isi cerita dengan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mendengarkan kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW dalam berdagang, guru akan menanyakan secara reflektif kepada anak-anak apakah mereka pernah mengalami situasi serupa dan bagaimana mereka bersikap. Dari respons spontan tersebut, guru dapat menilai sejauh mana nilai-nilai seperti kejujuran atau tanggung jawab telah diinternalisasi. Dalam beberapa kasus, guru juga membuat catatan naratif saat melihat anak secara spontan bersikap jujur meskipun tidak menguntungkan dirinya, dan ini menjadi bukti autentik yang lebih bermakna dibanding penilaian formal. Strategi ini menunjukkan bahwa asesmen akhlak lebih efektif ketika dilakukan dalam suasana yang alami, tidak menggurui, dan menyentuh ranah afektif anak melalui pengalaman yang relevan dan kontekstual.

C. Asesmen terhadap Aspek Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif tetap menjadi bagian penting dari asesmen, namun dalam pendekatan holistik, penilaianya tidak dipisahkan dari aktivitas yang bermuatan nilai. Guru menilai kemampuan berpikir anak melalui kegiatan eksploratif seperti bermain peran, berhitung sambil bernyanyi, atau mengamati alam sekitar sambil menyebutkan ciptaan Allah. Penilaian dilakukan melalui lembar pengamatan perkembangan kognitif, yang memuat indikator seperti kemampuan mengingat, mengelompokkan benda, menyusun pola, memahami sebab-akibat, dan menjawab pertanyaan.

Perbedaan mencolok dari PAUD Islam yang menerapkan asesmen holistik adalah bahwa kemampuan kognitif anak tidak dilihat semata sebagai alat mengukur kecerdasan, melainkan sebagai bentuk tadabbur atau pengamatan terhadap ciptaan

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

Allah SWT. Guru membimbing anak untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga merenungi dan mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan, seperti menyebut asma Allah saat mengamati tumbuhan atau hewan.

Salah satu temuan signifikan dalam asesmen kognitif berbasis nilai adalah pemanfaatan aktivitas tematik berbasis tauhid sebagai media stimulasi intelektual. Guru secara sadar merancang kegiatan belajar yang merangsang nalar anak sekaligus menanamkan kesadaran spiritual. Misalnya, dalam tema “Air adalah Nikmat Allah”, anak-anak tidak hanya diajak untuk mengamati sifat-sifat air (bening, mengalir, dingin), tetapi juga diajak berdiskusi sederhana mengenai manfaat air, siapa yang menciptakannya, dan bagaimana bersyukur atas air. Dalam momen ini, muncul interaksi kognitif yang tinggi anak-anak mengajukan pertanyaan, membuat hubungan sebab-akibat, dan memberikan pendapat namun tetap dalam bingkai nilai keimanan. Guru mencatat proses ini sebagai indikator kemampuan berpikir logis, kemampuan bertanya, dan kemampuan menyimpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen kognitif dalam pendekatan holistik tidak hanya bersifat deskriptif terhadap kemampuan otak, tetapi juga mencerminkan upaya mengintegrasikan proses berpikir dengan kesadaran spiritual yang bermakna sejak usia dini.

D. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Penelitian juga menemukan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan asesmen holistik. Orang tua dilibatkan dalam proses asesmen melalui catatan perkembangan di rumah dan diskusi rutin dengan guru. Terdapat praktik “Jurnal Harian Anak di Rumah” yang digunakan untuk mencatat perilaku anak selama di luar sekolah, yang kemudian menjadi bagian dari portofolio asesmen. Dengan cara ini, asesmen benar-benar mencerminkan perkembangan anak secara utuh di dua lingkungan utama: sekolah dan rumah.

E. Tantangan dan Inovasi

Meskipun asesmen holistik terbukti bermanfaat dalam membentuk karakter anak yang seimbang, guru mengungkapkan beberapa tantangan utama, antara lain keterbatasan waktu untuk mencatat secara rinci, beban administratif, serta kurangnya pelatihan khusus dalam memahami psikologi perkembangan anak berbasis nilai-nilai

Islam. Beberapa guru berinovasi dengan menggunakan teknologi sederhana seperti *voice note* atau video pendek untuk merekam perilaku anak sebagai data asesmen, kemudian dianalisis secara reflektif.

F. Temuan Dokumentasi

Dokumentasi dalam bentuk foto dan video memperkuat hasil observasi lapangan terhadap proses asesmen holistik anak usia dini dalam pendidikan islam : antara adab, akhlak dan perkembangan kognitif. Dokumentasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana anak-anak beradab, berakhlak, dan menunjukkan perkembangan kognitif.



Gambar 1. Peserta didik berbaris berdasarkan kelompok untuk bergiliran bermain, menunjukkan perilaku positif adab sabar menunggu giliran peserta didik untuk antri.



Gambar 2. Peserta didik bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan contoh perilaku positif berupa akhlak yang baik.



Gambar 3. Perkembangan kognitif peserta didik melalui kegiatan berupa lembar kerja mewarna, menggunting dan melipat

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh dari dokumen asesmen perkembangan yang dikaji memperlihatkan bahwa guru menggunakan pendekatan naratif dalam menilai perilaku adab, akhlak dan perkembangan kogniti anak. Guru juga mencatat perilaku anak seperti membiasakan salam, membantu teman, serta kejujuran saat bermain, sebagai indikator perkembangan adab dan akhlak dalam konteks nilai-nilai Islam.

Dokumentasi berupa portofolio anak yang berisi hasil karya, foto kegiatan, serta refleksi guru, menunjukkan adanya upaya integratif dalam menilai aspek kognitif melalui kegiatan tematik yang dihubungkan dengan konsep keislaman, seperti mengamati ciptaan Allah dalam tema “Alam Semesta” sambil menyebutkan asmaul husna. Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Hal ini dibuktikan melalui adanya jurnal harian anak di rumah yang mencatat perilaku anak terkait adab, seperti menyapa orang tua dengan salam, membantu pekerjaan rumah, dan mengucapkan terima kasih, yang kemudian dijadikan bagian dari data asesmen holistik oleh guru .

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik asesmen holistik dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam merupakan suatu pendekatan yang menempatkan anak sebagai makhluk utuh, yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dibimbing dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab agar tumbuh menjadi pribadi yang beradab, berakhlak mulia, dan cerdas.

A. Asesmen Adab: Fondasi Perilaku Islami Sejak Dini

Dalam konteks pendidikan Islam, adab merupakan landasan dasar sebelum ilmu dan kecakapan lainnya diajarkan. Seperti dinyatakan oleh Imam Malik dan Imam al-Ghazali, “Adab sebelum ilmu” adalah prinsip penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD Islam menempatkan asesmen adab pada posisi yang sangat strategis, karena melalui adab, anak belajar tentang penghormatan, kesopanan, dan keteraturan dalam berinteraksi.

Asesmen terhadap adab dilakukan secara natural melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak, yang mencerminkan bahwa adab bukanlah sesuatu yang diajarkan secara verbal semata, melainkan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Praktik ini konsisten dengan pandangan teori perkembangan moral awal yang dikemukakan oleh Piaget dan dilengkapi oleh teori Islam, bahwa anak usia dini berada dalam tahap imitasi, di mana nilai-nilai diperoleh dari pengamatan terhadap figur otoritas, terutama guru dan orang tua (Purnama et al., 2021). Maka, asesmen terhadap adab juga menjadi sarana refleksi bagi guru untuk mengevaluasi kualitas keteladanan yang mereka tampilkan di hadapan anak-anak.

B. Asesmen Akhlak: Menginternalisasi Nilai-Nilai Ilahiyyah

Sementara adab mencerminkan perilaku lahiriah, akhlak mengacu pada karakter batiniah yang lebih dalam dan berkelanjutan. Dalam praktik asesmen holistik, dimensi akhlak memerlukan pengamatan jangka panjang dan pendekatan yang bersifat reflektif. Guru tidak hanya menilai “apa yang dilakukan anak”, tetapi juga “bagaimana dan mengapa anak melakukannya”. Misalnya, ketika anak menunjukkan empati kepada temannya yang menangis, guru tidak langsung memberi penilaian, melainkan mencermati apakah perilaku tersebut muncul berulang dan konsisten dalam berbagai konteks.

Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs dalam Islam proses penyucian jiwa yang berlangsung terus-menerus dan tidak instan. Oleh karena itu, asesmen akhlak memerlukan pendekatan longitudinal, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Dalam kerangka ini, guru bertindak sebagai murabbi (pendidik ruhani), bukan sekadar pengajar (mu'allim), yang memfasilitasi pertumbuhan akhlak melalui bimbingan spiritual dan sosial yang penuh kasih.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, hal ini juga mendukung pendekatan *character-based learning* yang mengintegrasikan aspek afektif dan nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen akhlak menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian Islami, bukan sekadar penilaian perilaku sesaat.

C. Asesmen Kognitif: Menumbuhkan Pemikiran yang Terkait dengan Keimanan

Pada aspek perkembangan kognitif, penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan PAUD Islam tidak semata-mata mengejar capaian akademik atau

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

kemampuan kognitif yang terpisah dari nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, penilaian terhadap kemampuan berpikir anak dipadukan dengan proses tadabbur, yakni perenungan terhadap kebesaran ciptaan Allah. Misalnya, kegiatan sains sederhana tentang air atau tumbuhan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga anak tidak hanya mengenal fakta, tetapi juga belajar bersyukur dan bertauhid.

Asesmen kognitif dilakukan dengan cara yang tidak kaku, lebih banyak melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi terbimbing, yang mencerminkan prinsip-prinsip dari konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Namun demikian, dalam PAUD Islam, eksplorasi kognitif tidak dilepaskan dari kerangka tauhid. Hal ini menjadi pembeda utama dengan pendidikan umum, yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari dimensi intelektual. Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak bernilai jika tidak menuntun pada keimanan dan kebaikan.

D. Keterpaduan Tiga Aspek: Menuju Anak yang Kaffah

Kekuatan utama dari asesmen holistik dalam PAUD Islam terletak pada interkoneksi antara adab, akhlak, dan kognitif. Ketiganya bukan aspek yang terpisah, melainkan saling menyatu dalam kerangka pembentukan pribadi yang utuh (insan kaffah). Seorang anak yang cerdas secara kognitif tetapi tidak memiliki adab dan akhlak yang baik akan kehilangan arah dalam kehidupannya. Sebaliknya, anak yang berakhlak baik tetapi tidak didorong untuk berpikir kritis dan kreatif juga akan kehilangan daya untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, asesmen holistik dalam PAUD Islam tidak hanya menjadi alat ukur perkembangan anak, tetapi juga menjadi bagian dari proses tarbiyah, yaitu pendidikan berkelanjutan yang mengarah pada pembentukan pribadi Islami yang seimbang. Guru, dalam hal ini, bukan sekadar evaluator, melainkan pembimbing ruhani, intelektual, dan sosial bagi anak.

E. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan

Temuan ini memberikan implikasi penting terhadap praktik pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga berbasis Islam. Pertama, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dari guru terhadap konsep perkembangan anak dalam perspektif Islam, tidak hanya teori Barat. Kedua, diperlukan pelatihan bagi guru untuk

melakukan asesmen naratif dan reflektif yang menilai aspek afektif dan spiritual secara objektif dan berkelanjutan. Ketiga, perlu dikembangkan instrumen asesmen berbasis nilai-nilai Islam, agar penilaian dapat dilakukan secara sistematis namun tetap sesuai dengan ruh pendidikan Islam.

Selain itu, keterlibatan orang tua harus menjadi bagian integral dalam asesmen. Pendidikan karakter tidak mungkin berhasil tanpa sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, asesmen holistik idealnya bersifat partisipatif dan kolaboratif, yang memungkinkan informasi dan nilai-nilai dibagikan secara timbal balik antara guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen holistik dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam merupakan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi adab dan akhlak secara seimbang. Ketiga aspek tersebut adab sebagai ekspresi perilaku etis, akhlak sebagai karakter moral, dan kognitif sebagai kemampuan berpikir dilihat sebagai satu kesatuan utuh yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Asesmen dilakukan melalui observasi harian, catatan naratif, portofolio perkembangan, serta partisipasi aktif orang tua, sehingga hasil penilaian lebih akurat dan kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik ruhani yang menanamkan keteladanan melalui interaksi harian. Adab dan akhlak anak diamati dalam berbagai aktivitas, dan penguatan diberikan melalui kisah-kisah Islami serta pembiasaan nilai. Sementara itu, aspek kognitif dikembangkan melalui metode eksploratif yang dihubungkan dengan nilai tauhid dan keimanan, menjadikan setiap aktivitas belajar sebagai sarana tadabbur terhadap ciptaan Allah. Pendekatan ini membedakan asesmen PAUD Islam dari sistem asesmen konvensional yang cenderung terfokus pada hasil akademik semata.

Dengan demikian, asesmen holistik dalam pendidikan Islam anak usia dini merupakan solusi atas kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan integritas moral. Agar pelaksanaannya optimal, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan instrumen berbasis

ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA

nilai Islam, serta kemitraan yang erat antara sekolah dan orangtua. Model asesmen ini bukan hanya alat ukur perkembangan, tetapi juga sarana pembinaan karakter anak menuju pribadi muslim yang kaffah beriman, beradab, dan berilmu.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Pansori, M. J., Taufiq, M., & Rismawati, L. (2024). *Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak Prasekolah di Desa Sembalun*. 4(3), 145–156.
- Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI. Tarbiyatussibyan Telukjambe Timur Karawang. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128.
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 50–52.
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. ‘Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyalarkan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4, 33–72.
<https://silabus.org/pendekatan-holistik-paud/>
- Ashfarina, I. N., Soedjarwo, S., & Wijayati W, D. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.442>
- Asrofi, Hamilaturroyya, & Purwoko. (2025). *Asesmen Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik untuk Penguanan Nilai Spiritual dan Karakter Peserta Didik*. 5(2), 1–3.
- Astuti, S., & Samad, M. (2024). *Paradigma Pendidikan Islam:Teori dan Praktik Pembelajaran*.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Darmiyati, D., & Sutiyarso. (2021). *Pengembangan Model Assesmen Autentik*. 6(April).

- Dewi, N. K., Rahmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., Palupi, W., Syamsudin, M. M., & Sholeha, V. (2023). Analisis Ketercapaian Pelaksanaan Kurikulum Ramah Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7371–7384. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5546>
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (p. 113). <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=q0x1EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA72%5C&dq=seiring+dengan+tuntutan+reformasi+departemen+pendidikan+dan+kebudayaan+pada+tahun+1998+merespon+dengan+melakukan+penyempurnaan+dan+penyesuaian+sebagaimana+mestinya+d>
- Hanief, I., Sawaliyah, S. J., & Mahwiyah. (2023). The Concept of Fitrah and the Implications of Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.1>
- Hasmawati, H., & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Hidayat, N. (2021). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak. *Islamic Education Review*, 6, 33–45. <https://doi.org/10.5678/ier.v12i2.5678>
- Indrawati, N. (2021). *Kreativitas Penggunaan Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di TK Negeri Pembina Purbalingga Dan TK Islam Terpadu Bina Putra Mulia Purbalingga*. 1–23.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kurniati, A., & Slamet, A. (2018). Scientific Approach in Imparting Islamic Values In Early Childhood (A case study in Raudatul Town of Baubau Aisyiyah Athfal). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 115. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1006>
- Latief, S. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0 : Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter*. 2507(February), 1–9.

**ASESMEN HOLISTIK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN
ISLAM: ANTARA ADAB, AKHLAK DAN PERKEMBANGAN
KOGNITIF DI PAUD ISLAM TERPADU BANJARMASIN UTARA**

- Mukmin, & Nuraini. (2024). *Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam : Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan.* 4(5), 370–379.
- Nisa, H., & Raudatussyifa. (2023). Konstruk perubahan perilaku emosional anak usia dini menurut pendidikan agama islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 817–839.
- Novianti, D., Feri Riski Dinata, & Pratama, H. (2023). Strategi Membentuk Manusia Berkarakter (Model Pendidikan Karakter Holistik). *Jurnal Al-Hikmah* ..., 4. <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/49%0Ahttps://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/download/49/34>
- Purnama, S., Ulfah, M., Susilo, E., Mutmainnah, & Amalia, R. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.* 1(2), 77–84.
- Rahmanisari, D. (2024). *Analisis perspektif orangtua tentang kesiapan literasi dalam program transisi pendidikan anak usia dini (paud) ke sekolah dasar (sd).*
- Riana, L. W., Mutmainnah, Erita, S., Fitriyani, R., & Anjarwati, F. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi asesmen perkembangan anak usia dini di kecamatan tenggarong.* 5(1), 137–143.
- Santana, S. A. (2023). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini di TK Al-Urwatul Wutsqo. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 145–154. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.106>
- Sari, D. D. (2023). Mendidik generasi alpha dalam membangun sikap mandiri, sosial dan tanggung jawab. *Sewagati*, 7(4), 575–583.

- Sari, W. D. (2024). Praktik Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Humanistik Perspektif Al-Qur'an. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Schmiljun, I. M., & Schmiljun, A. (2020). Warum ist das „Philosophieren mit Kindern“ an Grundschulen und insbesondere für den Sachunterricht sinnvoll? *Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna*, 8(1), 96–108.
<https://doi.org/10.14746/fped.2018.7.2.2019.8.1.6>
- Sunardi, S., Nugroho, P. J., & Setiawan, S. (2019). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 20–28.
<https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1548>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Teori dan Praktik Pembelajaran). *UNP Press Padang*, 5(1), 15–30.
- Usman, A. H. (2025). *Mengembalikan Kesejadian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak : Sebuah Tinjauan Konseptual Restoring the Authentic Role of Parents in Children 's Education : A Conceptual Review*. 2(1), 31–54.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. UMSUPress.